

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati (*mega biodiversity*) tertinggi di dunia setelah Brazil. Predikat ini disandang karena Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang melimpah serta berbagai tipe hutan yang menopang keanekaragaman hayati di dalamnya (Nash, 2022). Istilah keanekaragaman hayati (*biodiversity*) digunakan untuk menggambarkan ragam bentuk kehidupan di bumi, mencakup hewan, tumbuhan, jamur, dan mikroorganisme, beserta materi genetik yang terkandung di dalamnya serta faktor-faktor ekologis yang memengaruhinya (Mokodompit *et al.*, 2016). Widia (2018) menekankan pentingnya perlindungan dan pelestarian flora dan fauna Indonesia agar manfaatnya tetap dapat dinikmati oleh masyarakat pada generasi-generasi mendatang.

Berdasarkan data KLHK (2017), kawasan hutan daratan di Indonesia memiliki luas total sekitar 120,63 juta hektare yang terbagi ke dalam beberapa fungsi kawasan, meliputi kawasan konservasi (22,109 juta ha), hutan lindung (29,680 juta ha), hutan produksi terbatas (26,788 juta ha), hutan produksi (29,247 juta ha), serta kawasan hutan yang diperuntukkan bagi konversi seluas 12,808 juta ha. Hutan merupakan ekosistem yang terdiri dari hamparan lahan dengan dominasi pepohonan serta unsur alam lainnya yang saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Keberadaan hutan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya sebagai penghasil hasil hutan seperti kayu, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti menjaga kelestarian tanah dan air (fungsi hidrologi). Selain itu, hutan berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem, menjadi tempat penyimpanan sumber genetik (plasma nutfah), habitat flora dan fauna, penyedia jasa lingkungan seperti wisata alam, penghasil oksigen, serta penyegar udara. Karena peran vitalnya ini, hutan sering dijuluki sebagai paru-paru dunia (Sanjaya, 2020).

Pada saat sekarang ini luasan hutan di Indonesia mengalami penurunan dikarenakan adanya kerusakan hutan, umumnya disebabkan oleh berkurangnya luas kawasan hutan. Hal ini dipicu oleh berbagai aktivitas seperti pembukaan lahan yang terus meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk, penebangan pohon,

pembangunan jalan, permintaan komoditas global, kebijakan yang kurang ramah lingkungan, kebakaran hutan, serta praktik perladangan berpindah (Tsujino *et al.*, 2016). Kerusakan hutan dapat mengakibatkan terganggunya peran hutan dalam menahan air. Lingkungan dan habitat di sekitar hutan yang mengalami kerusakan pun berisiko terkena banjir. Selain itu, rusaknya hutan juga merusak fungsi sebagai daerah resapan air, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kekurangan air bersih dan layak konsumsi (Putra *et al.*, 2019).

Salah satu solusi konservasi ditengah meningkatnya ancaman terhadap hutansumber daya adalah mengadaptasi model pengelolaan hutan berbasis masyarakat atau hutan kemasyarakatan (HKm). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, pemberdayaan masyarakat setempat menjadi syarat penting agar manfaat sumber daya hutan dapat diperoleh secara adil dan optimal. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kapasitas serta memberikan akses terhadap sumber daya hutan guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu cara pemberdayaan masyarakat adalah melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Pengelolaan HKm memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat di sekitar hutan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola hutan secara berkelanjutan. Hal ini menjamin tersedianya lapangan kerja serta membantu mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial di tengah masyarakat (Sanudin *et al.*, 2016). Salah satu HKm yang ada di Sumatera Barat adalah HKm Puncak Talau di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, yang diresmikan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 6946 Tahun 2024 dengan luas kawasan hutan yang dikelola masyarakat mencapai 193 hektare.

Maarel (2005) mendefinisikan vegetasi sebagai suatu sistem yang tersusun dari sekumpulan tumbuhan dalam jumlah besar yang tumbuh dan menempati suatu wilayah tertentu. Selain itu, vegetasi juga dapat dipahami sebagai himpunan tumbuhan penutup lahan pada suatu wilayah yang terdiri atas berbagai bentuk hidup, seperti herba, semak, dan pohon, yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain maupun dengan lingkungannya sehingga membentuk penampakan fisik vegetasi secara

keseluruhan (Agustina, 2008). Susanto (2012) menyebutkan bahwa analisis vegetasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji struktur dan komposisi jenis tumbuhan dalam suatu kawasan. Dalam analisis ini, satuan vegetasi yang diteliti adalah komunitas tumbuhan yang merupakan gabungan nyata dari semua spesies yang hidup di suatu habitat. Tumbuhan bawah adalah kelompok tumbuhan yang menempati lapisan dasar lantai hutan (Hilwan *et al.*, 2013). Berdasarkan susunan stratifikasi vegetasi, tumbuhan bawah berada pada lapisan D, yaitu tumbuhan dengan tinggi maksimal 4,5 meter dan diameter batang tidak melebihi 2 cm (Windusari *et al.*, 2012). Keberadaan tumbuhan bawah pada lantai hutan berperan penting dalam menjaga kestabilan tanah dan air. Sistem perakarannya yang rapat dan menyebar memungkinkan tumbuhan bawah membentuk rumpun padat yang efektif mencegah erosi, meredam dampak tetesan air hujan dan aliran permukaan, sekaligus meningkatkan kandungan bahan organik tanah (Indriani *et al.*, 2017).

Sejumlah penelitian analisis vegetasi telah dilaksanakan pada berbagai lokasi dan tipe hutan. Nabila (2025) meneliti vegetasi tumbuhan bawah di kawasan HKm Padang Jariah dan menemukan 17 famili, 24 genus, 27 spesies, serta 223 individu, dengan Melastomataceae sebagai famili dominan dan Polypodiaceae serta Rubiaceae sebagai famili co-dominan. Spesies dengan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah *Phyllagathis rotundifolia* (20,84%), sedangkan INP terendah dimiliki oleh *Alpinia purpurata*, *Etlingera elatior*, dan *Scadoxus multiflorus* (1,28%). Nilai indeks keanekaragaman tumbuhan bawah pada Zona Agroforestri HKm Padang Jariah termasuk kategori sedang dengan nilai 2,8.

Penelitian lain oleh Nur dan Chairul (2023) mengenai komposisi dan struktur tumbuhan bawah di kawasan Geopark Silokek, Kabupaten Sijunjung, mencatat sebanyak 12 famili, 15 genus, 15 spesies, dan 103 individu tumbuhan. Famili Poaceae tercatat sebagai yang paling banyak dijumpai, diikuti tiga famili lain dengan jumlah relatif setara, yaitu Asteraceae, Schizaeaceae, dan Selaginellaceae. *Lygodium circinnatum* tercatat memiliki nilai indeks keanekaragaman tertinggi (30,79%), sementara indeks keanekaragaman tumbuhan bawah secara keseluruhan berada pada angka 2,57 dan tergolong kategori sedang.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian mengenai struktur dan komposisi vegetasi tumbuhan bawah pada kawasan Hutan Kemasyarakatan di Sumatera Barat masih terbatas jumlahnya. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian berjudul "Analisis Vegetasi Tingkat Tumbuhan Bawah di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau, Kelurahan Limau Manis, Kota Padang", guna mengungkap komposisi dan struktur vegetasi tumbuhan bawah pada kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan potensi keanekaragaman hayati, memahami kondisi ekosistem yang ada, serta menyediakan data ilmiah sebagai dasar dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau?
2. Bagaimana struktur tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau?
3. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau
3. Untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi, struktur, dan keanekaragaman vegetasi tumbuhan bawah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Puncak Talau serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan, pengembangan, dan perlindungan spesies di kawasan tersebut.